

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Keadaan Masyarakat di Desa Mantarin Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Batola.

Penelitian ini dilaksanakan pada KH.Basrudin yang beliau merupakan pengasuh sekaligus pengajar Mejlis Ta'lim Miftahussalam,Mejlis Ta'lim Miftahussalammerupakan satu-satunya lembaga pendidikan non formal yang terletak di Desa Mantarin Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala. Untuk lebih jelasnya tentang lokasi penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

Desa Mantarin merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Batola dengan luas wilayah 15 km dengan batas-batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Handil Dahlan.
 - b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Handil Ilu.
 - c. Sebelah Selatan berbatasan dengan DesaHandil Kaderi.
 - d. SebelahTimur berbatasan dengan Desa Wanaraya.
2. Sejarah singkat berdirinya majlis ta'lim Miftahussalam

Desa Mantarin kecamatan Anjir Pasar, masyarakatnya mayoritas beragama Islam, mereka umumnya berbasis Nahdatul Ulama yang berpaham *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Untuk keberagamaan dan pendidikan agama Islam terhadap masyarakat muslim, maka sebagian besar masyarakat Desa Mantarin dan

sekitarnya berinisiatif mendirikan majelis ta'lim khusus untuk kegiatan pembelajaran agama Islam pada waktu itu. Hal ini dilakukan karena atas permintaan masyarakat untuk mengisi rohani mereka dibidang agama. Pada awal didirikannya Majelis Ta'lim Miftahussalam ini jamaahnya terdiri dari perempuan dan laki-laki sekitar 40 orang, dan dilaksanakan pada pagi hari Minggu. Seiring berjalannya waktu kaum laki-laki semakin berkurang dan sampai akhirnya tidak ada lagi, lalu pengajian difokos untuk kaum ibu-ibu saja, dan waktu pun dipindah pada pagi hari Jum'at.

Yang berperan dalam mendirikan Majelis Ta'lim ini adalah KH.Basrudin.Majelis Ta'lim Miftahussalam ini awal dibangun Pada tahun 1980, KH.Basrudin pindah dari Desa Sungai Muhur ke Desa Handil Dahlan, dan pada tahun 1982 KH.Basrudin membangun Mejlis Ta'lim di Desa Mantarin Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Batola yang bernama "*Miftahussalam*". Jarak antara Desa Handil Dahlan dengan Desa Mantarin tidak terlalu jauh sekitar lima kilometer.

KH.Basrudin memilih Desa Mantarin sebagai tempat untuk membangun Mejlis Ta'lim karena letaknya di tengah-tengah, yaitu antara Desa Handil Kaderi dengan Desa Pinang Habang.Beliau menjadikan mushala sebagai tempat untuk menyampaikan ilmu pendidikan, sebagaimana misi utama yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw.Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah.

Misi utama yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw.Adalah membangun manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan risalah beliau dan agama Islam sebagai "rahmatan lil'alam".Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, beliau segera meletakkan dasar-dasar masyarakat Islam.Yang pertama adalah mendirikan

masjid/musholla untuk tempat berkumpul dan bertemu disamping untuk beribadah kepada Allah. Di masjid/musholla dapat pula dipakai tempat untuk menyampaikan ilmu, bermusyawarah, dan lain-lain. Masjid/musholla sangat berperan besar, di masjid/musholla tempat bersatunya umat.

KH. Basrudin sebagai seorang pendidik yang berpegang kepada Al-Qur'an dan mengikuti sunnahnya beliau menyadari pentingnya pengetahuan agama bagi masyarakat, untuk itu beliau berusaha menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pendidikan.

Dengan kesabaran kesungguhan dan keikhlasan KH. Basrudin akhirnya beliau mampu menyadarkan sebagian masyarakat bahwa pentingnya pengetahuan agama bagi hidup mereka. Pembauran sosial-budaya dari berbagai unsur masyarakat yang mengandung perbedaan yang mencolok, terutama dalam aspek agama dan budaya, seringkali menimbulkan konflik nilai yang melahirkan orang-orang yang hidup dalam keterasingan dan mengalami kepribadian yang terpecah dengan berbagai bentuk manifestasinya. Situasi seperti ini juga dapat menimbulkan kesenjangan budaya yang mengancam keharmonisan masyarakat.

Untuk mengurangi berbagai efek sampingan yang diakibatkan oleh pembauran sosial-budaya yang tidak terelakkan itu, KH. Basrudin menyadari perlunya sebuah lembaga "sosial keagamaan" sebagai wahana dan sarana pembinaan ketahanan mental untuk memelihara keimanan dan kepribadian umat Islam. Lembaga yang dianggap tepat adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang diberi nama Majelis Ta'lim Miftahussalam dengan harapan dapat mendidik masyarakat agar lebih mengenal agama.

Dengan didirikannya Mejlis ta'lim Miftahussalam ini di harapkan masyarakat dapat menyadari pentingnya pendidikan dan pemahaman tentang agama dan sosial agar masyarakat tidak terjerumus dalam kecintaan kepada dunia yang berlebihan sehingga membuat mereka lupa akan pentingnya pendidikan dan pemahaman tentang agama secara mendalam.

KH. Basrudin membangun Mejlis talim Miftahussalam di Desa Mantarin , tidak hanya sebagai tempatatau wahana pendidikan, melainkan juga ibadah, sosial dan budaya untuk membina keberagamaan masyarakat agar lebih mantap dan sebagai pengikat silaturrahi antara para jamaah untuk memasyarakatkan ajaran Islam agar dapat memelihara nilai-nilai ke-Islaman.Karena di Desa Mantarin masih belum ada lembaga pendidikan non formal.Dengan demikian diharapkan masyarakat Islam di desa Mantarin tersebut tidak larut begitu saja dalam proses pembauran sosial-budaya yang tidak terarah.

Dalam perkembangannya, mejlis ta'lim ini menanggapi kebutuhan umat Islam akan ilmu pengetahuan agama Islam. Kegiatan keagamaan yang awalnya beberapa bentuk, semakin tahun semakin bertambah, mulai dari ceramah agama umum sampai pengajian fiqih, tauhid dan akhlak.

3. Kondisi Anggota Mejlis ta'lim

a. Jumlah anggota mejlis ta'lim

Mejlis ta'lim ini beranggota 39 orang.Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.1 Jumlah anggota mejlis ta'lim

No.	Usia	Jumlah
1.	28-40	20
2.	41-50	15
3.	51-60	4
	Jumlah keseluruhan	39 orang

b. Latar belakang pendidikan anggota mejlis ta'lim

Latar belakang pendidikan anggota mejlis ta'lim Miftahussalam ini dapat dikategorikan kurang, berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus mejlis ta'lim dan jamaah mejlis ta'lim itu sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.2 Latar belakang pendidikan anggota mejlis ta'lim

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	S1	2
2.	SMA/MA	5
3.	SMP/MTs	9
4.	SD/MI	11
5.	Tidak Sekolah	12
	Jumlah	39

c. Kondisi perekonomian

Hampir sebagian besar jamaah mejlis ta'lim Miftahussalam ini beramata pencaharian sebagai petani, selain itu ada juga sebagian yang berprofesi sebagai pedagang, dan ada juga yang hanya sebagai ibu rumah tangga. Sebagaimana yang akan dirincikan pada table berikut.

Tabel 4.3 Mata pencaharian anggota mejlis ta'lim

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pedagang	6
2.	Petani/buruh	23
3.	Ibu rumah tangga	10
	Jumlah keseluruhan	32

B. Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa mantarin. Data yang penulis kemuakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, dan wawancara, kemudian data tersebut penulis gambarkan secara diskriptif kualitatif, bagaimana penerapan internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam pembinaan mental dan keteladanan.

1. Keteladanan KH. Basrudin terhadap masyarakat di Desa Mantarin Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Batola

a) Biografi KH. Basrudin

KH. Basrudin lahir pada tahun 1934 di desa Amuntai kecamatan Hulusungai Selatan, dan menikah dengan Hj. Bariyah pada tahun 1954 dikaruniai 13 orang anak dengan 7 orang putra dan 6 orang putri yaitu:

Putra

Putri

No	Nama	No	Nama
1	Nurdin (Alm)	1	Fatra Miati Nor
2	Syahrudin	2	Nor Asiah
3	Rahmadi	3	Nor Halimah (Alm)
4	Basuki Rahman	4	Syarihat (Alm)
5	Nurbansyah (Alm)	5	Syafiat (Alm)
6	Hasbullah	6	Nor Sihat
7	Imam Mujahidin		

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh KH. Basrudin adalah Sekolah Dasar Islami (SDIB) selama enam tahun dan dilanjutkan dengan mengikuti pengajian-pengajian (belajar kitab kuning).

Guru-guru KH. Basrudin

No	Nama	Sebagai Guru
1	H. M. Syarwani	Akhlak
2	H. Abdul Hamid	Sejarah
3	M. Ramli	Tafsir

4	M.Fatih	Tafsir
5	A. Zarkasi	Akhlak
6	H. Abd. Gafar	Tasawuf
7	H. Thantawi, Z	Akhlak
8	Abdurrahman	Hadis
9	Hasyim	Tasawuf
10	M. Rasyid	Sejarah
11	H. M. Amin, S	Akhlak
12	Hifzirrahman	Hadis
13	Birhasani	Hadis
14	H. M. Amri	Hadis
15	M. Ayub	Tafsir
16	M. Fatih	Akhlak
17	Rahman	Tasawuf

Jika dilihat dari uraian di atas, sangat terlihat kalau semua pendidikan yang beliau tempuh itu berbasis agama Islam.

Pada tahun 1965 KH.Basrudin pindah dari Desa Amuntai ke Desa Sungai Muhur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Batola, masyarakat Desa Sungai Muhur termasuk Masyarakat yang kurang dalam pendidikan khususnya pendidikan agama. Setelah beliau menetap di Desa Sungai Muhur beliau mengajak masyarakat agar membangun Mesjid di Desa mereka dan masyarakat sekitarpun menyetujui ajakan KH.Basrudin tersebut karena di Desa Sungai Muhur masih belum terdapat Mesjid.

KH.Basrudin membangun mesjid. Tempat suci itu, selain digunakan untuk shalat berjamaah, juga digunakan sebagai tempat melakukan kegiatan sosial, baik terkait dengan pendidikan , ekonomi, hukum, sosial dan lain-lain. Mesjid dijadikan sebagai tempat bertemu bagi semua orang. Persoalan apa saja yang dihadapi, di musyawarahkan dan diselesaikan di mesjid. Mesjid benar-benar menjadi rumah bersama, baik dalam kegiatan ritual, intelektual, tempat musyawarah dan membagi pengetahuan, maupun kegiatan sosial.

Pada tahun 1968 KH.Basrudin di pinta mengajar di SD Sungai Muhur.Dan pada tahun 1973 KH.Basrudin di percayakan menjadi Pembina di MI Sungai Muhur.KH.Pension pada tahun 1988.Setelah pensiun, beliau mengisi kegiatan-kegiatan lain yang salah satunya sebagai pendidik di majelis ta'lim Miftahussalam ini.Selain aktifitas pada majelis ta'lim Miftahussalam, beliau juga melakukan aktifitas lain, seperti.

- a. Mengisi pengajian pada majelis ta'lim Riyadusshalihin di Desa Handil Ubak
- b. Mengisi pengajian pada majelis Miftahul Huda di Desa Waringin
- c. Mengisi pengajian pada majelis ta'lim Tanbihul Ghafilin di Desa Sungai Muhur
- d. Mengisi pengajian pada majelis ta'lim Miftahussalam di Desa Mantarin

Selain kegiatan di atas, beliau juga sering diminta untuk mengisi ceramah agama dalam rangka Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang dilaksanakan di masjid, langgar maupun rumah-rumah penduduk, dan melaksanakan penyembilhan Qurban dan Aqiqah.

Pada tahun 1980 KH.Basrudin pindah dari Desa Sungai Muhur ke Desa Handil Dahlan, dan pada tahun 1982 KH.Basrudin membangun mejlis ta'lim di Desa Mantarin Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Batola yang bernama Miftahussalam.

Pada masa itu Desa Mantarin bisa dibilang Desa yang terkebelakang, selain letaknyadi pedesaan,di Desa Mantarin juga belum adanya guru agama atau ustadz sehingga kurangnya pengetahuan masyarakat tentang agama. Pada awalnya

kebanyakan masyarakat Desa Mantarin beranggapan bahwa pendidikan itu tidak terlalu penting, menurut mereka lebih baik kerja daripada belajar.

Jarak antara Desa Mantarin dengan Desa Handil Dahlan memang tidak terlalu dekat yaitu sekitar 5 KM. Oleh sebab itu KH.Basrudin mendatangi mejlis tersebut menggunakan alat transportasi seadanya (sepeda).

Pada tahun 1995 kembali pindah ke Desa Sungai Muhur karena faktor usia yang semakin tua, beliau merasaingin dekat dengan keluarga (anak-anak) beliau

b. Kifrah KH. Basrudin

Pembinaan mental yang dilakukan oleh KH.Basrudin dengan cara sederhana, namun cara ini tergolong efektif untuk sebuah pembinaan terutama dalam pembinaan mental yaitu dengan metode pembiasaan dan keteladanan.

Pembiasaan disini yaitu berupa pembiasaan ibadah yang dilaksanakan di Mejlis Ta'lim Miftahussalam, yaitu berupa kegiatan shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan zikir sebelum memulai pembelajaran.

Di waktu pagi dianjurkan kepada masyarakat yang mengikuti pengajian untuk melaksanakan salat dhuha. Setelah selesai melaksanakan salat dhuha dilanjutkan dengan pembacaan surah yasiin berjamaah dan zikir yang dipimpin oleh KH. Basrudin sendiri. Bimbingan yang diberikan KH. Basrudin untuk membiasakan mereka mengamalkan amalan yang dilaksanakan oleh para Salaffuna Shaleh terdahulu.

Hikmah membaca Yasiin sangatlah banyak, diantaranya membiasakan membaca Yasiin sehingga mereka bisa hafal surah Yasiin. Adapun hikmah berzikir diantaranya dapat menjadikan hati lebih bersih dan dekat kepada Allah.

c. Keteladanan fisik dan fisikis KH. Basrudin

Keteladanan yang ada pada diri dapat memotivasi orang lain untuk mencontoh. Keaktifan guru dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik maupun psikis. Keteladanan fisik adalah kegiatan/sikap yang mudah diamati peserta didik diantaranya dalam bentuk membaca, menerangkan dan meragakan. Adapun keteladanan fisikis adalah kegiatan/sikap yang dapat diamati seperti menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dengan kesabaran, penuh keikhlasan tanpa pamrih. Sesuai dengan arti dan maksud keteladanan adalah yang dapat ditiru oleh orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik keteladanan fisik maupun keteladanan psikis seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keteladanan fisik dan psikis merupakan pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional guru dalam pembelajaran.

Sikap dan pengalaman terhadap hubungan dengan Allah, masyarakat, dan kehidupan dengan alam sekitar serta sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah, merupakan sikap yang dapat memberikan keteladanan yang baik bagi masyarakat karena dia juga merupakan anggota masyarakat, serta kafillah Allah di muka bumi ini.

Sebagai seorang guru KH. Basrudin memberikan contoh yang baik kepada masyarakat yang mengikuti pengajian yang dipimpin oleh beliau. Beliau memulai pendidikannya kepada keluarga yang terdekat, dilanjutkan pada orang-orang yang ada di sekitarnya termasuk masyarakat yang berada di Desa Mantarin. Hal ini tidak

dapat dilepaskan dari metode yang digunakan oleh KH. Basrudin dalam mendidik tersebut, yaitu dengan menyayangi, keteladanan yang baik, memberi ibarat, contoh, dan sebagainya yang amat menarik perhatian masyarakat.

Dengan demikian seorang guru adalah orang yang menempati status yang mulia di dataran bumi, ia mendidik jiwa, hati, akal dan roh manusia. Sedangkan jiwa, hati, akal dan roh manusia adalah unsur yang paling mulia, karena manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan sebagai Khalifah di muka bumi ini.

Begitu tingginya apresiasi Islam terhadap profesi pendidik, karena mereka adalah para penyampai dan penerus tonggak syiar Islam di masyarakat, dan para pembimbing umat guna lebih memahami tentang Islam.

Dengan melihat tugas yang dilakukan oleh guru yang disertai dengan kesabaran, penuh keikhlasan tanpa pamrih itulah yang menempatkan kedudukannya menjadi orang yang dihormati. Dengan demikian secara filosofis penghormatan yang tinggi kepada guru adalah suatu yang logis, secara moral, sosial, dan sudah selayaknya harus dilakukan

d. Tanggapan Masyarakat terhadap keteladanan KH. Basrudin

Tanggapan masyarakat khususnya masyarakat yang berada di Desa Mantarin tentang keteladanan KH. Basrudin. KH. Basrudin merupakan Guru sebagai pemberi pengetahuan, dan merupakan bapak rohani bagi mereka, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya. Mereka mengikuti pengajian karena mereka ingin belajar dan memperdalam ilmu agama Islam pada.

Jamaahnya yang berjumlah 39 orang ini terdaftar sebagai anggota pengajian di majelis ta'lim Miftahussalam ini. Dalam setiap kegiatan, tidak semua orang yang dapat hadir dalam setiap kegiatan, namun biasanya tidak sampai lebih dari 10 orang yang tidak hadir. Hal ini disebabkan berkaitan dengan profesi masyarakatnya yang sebagian besar adalah petani dan pedagang.

Berbicara mengenai jamaah, tentunya tidak lepas dari adanya keinginan atau minat dari jamaah itu sendiri untuk mengikuti pengajian pada majelis ta'lim. Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam diri seseorang untuk merasa ikut serta dalam suatu kegiatan. Jadi, minat jamaah yang ikut pengajian itu berdasarkan kemauan, kecenderungan dan perhatian untuk mengikuti pengajian dengan hati yang ikhlas dan mengharap ridha Allah Swt agar mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Besarnya minat dari jamaah majelis ta'lim Miftahussalam dapat dilihat dari alasan yang mereka kemukakan pada saat diwawancarai penulis, yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) Dalam pembelajaran ilmu agama KH. Basrudin merupakan seorang guru yang bisa memberikan contoh tingkah laku yang baik bagi orang-orang yang berada disekitarnya dan berakhlak mulia.
- b) Setelah pulang dari majelis ta'lim para jamaah pengajian majelis ta'lim mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan agama yang kuat di dalam hati sanubari sebagai bekal dalam menjalankan ibadah, dan ilmu itu sangat berguna untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang ilmu agama.

- c) Melalui metode pengajian seperti metode praktek memudahkan para jamaah dalam memahami suatu keterangan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan apabila ditemukan suatu kejanggalan, masing-masing jamaah mendapat kebebasan untuk mengajukan pertanyaan dan langsung ditanggapi oleh KH.Basrudin, atau bisa juga pertanyaan itu dijawab oleh jamaah yang lain. Hal inilah yang membuat mereka puas.

Kedua unsur dalam majelis ta'lim ini yaitu ustadz dan jamaah, tidak bisa dipisahkan satu sama lain, keduanya sama-sama memerlukan dan saling ketergantungan. Jika salah satunya tidak ada, maka proses pembelajaran tidak akan bisa berlangsung dengan baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keteladanan KH. Basrudin yang berprovisi sebagai pendidik di Desa Mantarin Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Batola.

Setiap lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat. Begitu juga dengan lembaga pendidikan non formal yang berupa mejlis ta'lim. Faktor-faktor yang mempengaruhi keteladanan KH. Basrudin yang berprovisi sebagai pendidik di Desa Mantarin ini meliputi faktor pendukung seperti faktor latar belakang pendidik, faktor pengalaman keagamaan pendidik, aktor lingkungan masyarakat, dan faktor materi yang disampaikan. adapun faktor penghambat ialah faktor adanya kesibukan dalam bekerja, dan waktu pelaksanaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keteladanan KH.Basrudin ini penulis simpulkan dari hasil observasi dan wawancara dengan para Jemaah mejlis ta'lim

Miftahussalam. Berikut ini akan penulis uraikan faktor-faktor yang mempengaruhi keteladanan KH. Basrudin

a. Faktor pendukung

1) Faktor latar belakang pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Basrudin yang penulis lakukan maka terdapat faktor yang mempengaruhi keteladanan KH. Basrudin terhadap Masyarakat di Desa Mantarin Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Batola adalah latar belakang pendidikan. KH. Basrudin merupakan pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan agama, Pendidikan pertama yang dijalani oleh KH. Basrudin adalah pendidikan formal, yaitu di sekolah formal Sekolah Dasar Islami SDIB selama 3 tahun, setelah selesai menjalani pendidikan formal KH. Basrudin meneruskan pendidikan dengan mendatangi mejlis-mejlis atau kumpulan-kumpulan pembelajaran kitab-kitab kuning. KH. Basrudin mempunyai kepribadian yang baik, menguasai bahan dengan baik dalam menyampaikan pembelajaran agama kepada peserta didiknya.

Pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya akan menghasilkan peran yang lebih baik daripada pendidik yang perannya diluar dasar keilmuannya. Dengan perkataan lain, perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kualitas hasil pendidikan.

KH. Basrudin sendiri sebelum beliau memberikan pembelajaran terlebih dulu beliau mempelajarinya. Seorang pendidik atau guru yang telah memiliki latar belakang pendidikan dapat secara langsung mengubah pola pikir dan meningkatkan prosuktifitas peserta didik melalui ilmu yang dikembangkan secara

bersama-sama dengan komponen pendidikan lain. Oleh sebab itu pendidikan dapat dibuat lebih kreatif dalam memecahkan permasalahan peserta didik secara efektif dan efisien. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung mampu mendorong kemajuan peserta didik.

2) Faktor pengalaman Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Basrudin yang merupakan pengasuh sekaligus pengajar di Majelis Ta'lim Miftahussalam dapat diketahui bahwa guru tersebut mempunyai pengalaman mengajar selama kurang lebih 46 tahun dan sering mengikuti kegiatan pelatihan pendidikan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik dimana beliau memulai mengajar di Desa Sungai Muhur sejak tahun 1968. Namun untuk mengajar di Desa Mantarin dimulai pada tahun 1982. Mengajar agama sejak tahun tersebut sampai sekarang merupakan pengalaman yang secara langsung dapat meningkatkan kematangan belajar terhadap peserta didik melalui pengalaman yang telah ditempuh oleh pendidik.

3) Faktor lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Basrudin dapat diketahui bahwa lingkungan memberikan kontribusi atau sumbangan yang tidak sedikit dalam penciptaan suasana yang menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran keagamaan. Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakat cukup mendukung untuk meningkatkan pembelajaran.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari KH. Basrudin tujuan diadakannya mejlis ta'lim ini untuk membina keberagaman masyarakat agar lebih mantap dan sebagai pengikat silaturrahi antara para jamaah untuk memasyarakatkan ajaran Islam. Dengan demikian masyarakat khususnya ibu-ibu yang diberikan pemahaman dan pendalaman materi keislaman dapat mengamalkan dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Faktor materi yang disampaikan

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan penulis pada BAB II dapat diketahui bahwa kenyataan dilapangan mengenai materi keagamaan yang disampaikan oleh KH. Basrudin kepada masyarakat di Desa Mantarin sudah cukup sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan, yakni adanya materi ilmu tasawuf yang membahas tentang masalah hati, hal ini berdasarkan ruang lingkup pembinaan yang menginginkan masyarakat dapat diteguhkan imannya serta dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan yang benar dan yang salah.

Adapun materi fiqih dan Al-Qur'an untuk bekal masyarakat dalam beribadah sehingga mereka memiliki kemampuan dibidang agama. Materi akhlak dan materi inipun sangat penting diketahui oleh jamaah. Karena dengan mempelajari materi akhlak dapat memudahkan jamaah untuk bermasyarakat yang sesuai dengan tuntutan Islam.

b. Faktor penghambat

1) Adanya kesibukan dalam bekerja

Biasanya kesibukan yang menghambat mereka mengikuti pengajian agama ini adalah kebanyakan para Jamaah yang berprofesi sebagai petani bagi mereka

apabila tiba musim panen atau musim tanam padi, ibu-ibu lebih banyak memilih untuk pergi kesawah dari pada kemejlis Ta'lim, hal ini dilakukan karena mereka membantu suami agar memperoleh bahan pokok untuk makan sehari-hari dalam menjalani kehidupan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan para jemaah, sebagian dari mereka menyatakan bahwa kadang-kadang tidak bisa mengikuti pengajian karena kesibukan dalam bekerja, mereka berharap nantinya bisa disesuaikan kembali agar sesuai dengan jadwal bekerja para jemaah, supaya tidak ada lagi Jemaah yang tidak bisa hadir.

2) Faktor waktu pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH.Basrudin, faktor yang mempengaruhi pembelajaran keagamaan adalah waktu, faktor waktu sangat mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam, karena sering adanya waktu yang tidak memadai dengan materi pembelajaran, karena ada materi yang harus banyak memerlukan waktu untuk di sampaikan. Sehingga proses pembelajaran keagamaan juga sangat terbatas dalam menggunakan atau mengkombinasikan metode yang ingin pendidik sampaikan dan gunakan dalam pembelajaran keagamaan.

C. Analisis Data

Setelah data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang berkenaan dengan keteladanan KH.Basrudin terhadap masyarakat di Desa Mantarin Kecamatan Anjir pasar Kabupaten Batola, penulis memberikan analisis data secara sederhana, sehingga pada akhirnya dapat memberikan suatu gambaran apa

yang diinginkan dalam penelitian ini. Dari uraian penyajian data terdahulu adalah menjawab pokok-pokok masalah yang telah dirumuskan, karena itu untuk melengkapi penulisan ini langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap pokok-pokok masalah tersebut. Agar analisis ini lebih terarah, penulis menyajikan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan di bagian awal.

1. Sejauh manapengaruh keteladanan KH. Basrudin terhadap masyarakat

Menurut penelitian penulis hasil yang diperoleh dari pengajian ini sangat baik dan bersifat positif, karena dari bermacam-macam watak/kebiasaan masyarakat yang di wawancara dengan beragam jenis jawaban yang diberikan, hasilnya pun memuaskan yaitu dapat memperoleh ilmu pengetahuan, khususnya agama, menambah wawasan, mempererat silaturahmi antar sesama.

Guru sebagai pemberi pengetahuan, guru merupakan bapak rohani bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar.

Pada dasarnya ilmu yang disampaikan dengan praktek langsung memiliki pengaruh yang lebih membekas dan akan menancap lebih kuat di hati dan memori peserta didik. Sebab ia bisa mengetahui secara langsung contoh, dan gerakan sehingga ia dapat langsung mempraktikkan dengan benar ilmu yang telah ia pelajari, karena ia melihat langsung gurunya melakukan dan memberi contoh.

Dari penjelasan di atas tergambar bahwa pelaksanaan pembelajaran keagamaan yang dilaksanakan di Desa Mantarin Kecamatan Anjir Pasar sudah terlaksana dengan baik dan bersifat positif, dari berbagai macam jawaban Jemaah yang diwawancarai, mereka memberikan jawaban yang beragam, namun semua jawaban yang didapatkan cukup memuaskan yaitu dapat memperoleh ilmu pengetahuan, khususnya agama, menambah wawasan, mempererat tali persaudaraan.

Setelah penulis melakukan wawancara dengan KH.Basrudin dan Jemaah juga melakukan pengamat, sangat terlihat bahwa masyarakat di desa ini yang lebih khususnya Jemaah mejlis ta'lim Miftahussalam sudah mulai mengaplikasikan ilmu yang telah mereka peroleh dari kegiatan pengajian mejlis ta'lim dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan mejlis ta'lim sudah mulai tercapai, walaupun masih terkandaladengan beberapa faktor.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keteladanan bagi pendidik

Setiap lembaga pendidikan baik itu formal maupun non formal pasti ada faktor pendukung dan penghambat begitu juga dengan mejlis ta'lim, berdasarkan penelitian yang penulis lakukan.

a. Faktor pendukung

1) Faktor latar belakang pendidikan

Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa latar belakang pendidikan guru atau pendidik mempunyai pengaruh terhadap kualitas suatu pembelajaran agama. Dengan latar belakang pendidikan yang sesuai maka akan membuat

pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan berkualitas. Namun sebaliknya latar belakang pendidikan yang tidak sesuai akan berpengaruh pula terhadap kualitas dan keberhasilan pembelajaran.

2) Faktor pengalaman Keagamaan

Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa pengalaman mengajar seorang guru akan mempengaruhi pembelajaran agama, sebagaimana diketahui pengalaman adalah guru yang sangat berharga bagi seseorang. Pengalaman mengajar yang penulis sajikan pada penyajian data menunjukkan bahwa KH.Basrudin sudah berpengalaman.

Berdasarkan penyajian data, KH.Basrudin mempunyai pengalaman mengajar selama 46 tahun mengajar agama dan sudah pernah mengikuti pelatihan sehingga dari segi pengalaman sudah cukup profesional dibidangnya dan KH.Basrudin cukup mengetahui bagaimana menghadapi peserta didik.

3) Faktor lingkungan

Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa lingkungan sangat berpengaruh bagi masyarakat khususnya masyarakat yang berada di Desa Mantarin hal ini dapat dilihat dari keberagaman masyarakat khususnya ibu-ibu yang telah diberikan pemahaman dan pendalaman materi keIslaman mereka dapat mengamalkan dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari serta tidak larut begitu saja dalam proses pembauran sosial-budaya yang tidak terarah.

4) Faktor materi yang disampaikan

Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa kenyataan dilapangan mengenai materi keagamaan yang disampaikan oleh KH.Basrudin kepada

masyarakat di Desa Mantarin sudah cukup sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan, yakni adanya materi ilmu tasawuf yang membahas tentang masalah hati, akhlak yang membahas tentang prilaku sesuai dengan syariat Islam. Hal ini berdasarkan ruang lingkup pembinaan yang menginginkan masyarakat dapat diteguhkan imannya serta dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan yang benar dan yang salah. Adapun materi fiqih dan Al-Qur'an untuk bekal masyarakat dalam beribadah sehingga mereka memiliki kemampuan dibidang agama.

Materi-materi yang disampaikan itu dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt. Hal ini terbukti selama kegiatan keagamaan di mejlis ta'lim ini berlangsung, semakin tahun jemaahnya semakin bertambah, sehinggakeimanan mereka terus meningkat dan menjadi kuat, serta ilmu pendidikan agama Islam yang belum diketahui dapat mereka pelajari secara mendalam.

b. Faktor penghambat

1) Adanya kesibukan dalam bekerja

Berdasarkan penyajian data, faktor yang menghambat kegiatan pengajian ini ialah kesibukan dalam bekerja hususnya apabila tiba musim panen padi, karena kebanyakan masyarakat yang berada di Desa Mantarin berprofesi sebagai petani, ketika tiba musim panen atau atau musim tanam padi, ibu-ibu lebih banyak memilih untuk pergi kesawah dari pada kemejlis Ta'lim, hal ini dilakukan karena mereka membantu suami agar memperoleh bahan pokok untuk makan sehari-hari dalam menjalani kehidupan.

2) Faktor waktu pelaksanaan

Selain itu waktu juga sangat mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam seperti mana yang telah di sebutkan berdasarkan penyajian data, bahwakurangnya waktu membuat KH.Basrudin sulit untuk menampilkan variasi dalam pembelajaran, jadi yang lebih ditekankan oleh guru pendidikan agama Islam tercapainya tujuan pembelajaran yang juga agar dapat memudahkan pemahaman maka digunakan metode dan media singkat.